

II. LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian dan Karakteristik Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:7) yang dituangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan bahwa:

Laporan keuangan merupakan bagian dasar dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang baik biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Leopold (1998:3) dalam Ma'ruf (2006), laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai saat penyusunan laporan keuangan dan dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Sedangkan menurut Baridwan (2000), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007:24) terdapat beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi pemakainya, yaitu sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai dengan asumsi bahwa pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) yang keduanya berkaitan satu sama lain.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan informasi dipengaruhi oleh penyajian yang jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karenanya, pengukuran dan penyajian transaksi yang sama harus dilakukan secara konsisten.

Menurut Zaki Baridwan (2000), laporan keuangan yang disusun oleh manajemen:

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan rugi laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu laporan yang menunjukkan arus dana (arus kas) dan perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku.

2. Pemakai Laporan Keuangan

Sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007:09) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan bahwa pengguna informasi keuangan antara lain:

a. Investor

Investor membutuhkan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu, pemegang saham juga menggunakan informasi keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga menggunakan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan menyusun statistik pendapatan nasional.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SFAC (*Statement Of Financial Accounting Concepts*) No. 1

(Baridwan:2000) dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi sebagai berikut:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan perusahaan.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-

sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

4. Unsur Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan antara lain:

- a. Aktiva, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b. Kewajiban, merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas, adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan atas kejadian yang sudah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu.

- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
- e. Laporan keuangan hanya bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian terhadap beberapa kemungkinan konklusi yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomi suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya.
- g. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis akuntansi.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomi dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikualifikasikan umumnya diabaikan.

B. Laba

1. Pengertian Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam menilai kinerja manajemen, laba berguna dalam membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Jadi dalam hal ini laba hanya

merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang. Menurut Fisher dan Bed Ford (Utomo, 2006) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi konsep laba tersebut adalah:

- a. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- b. *Real income*, menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan biaya hidup (*cost of living*).
- c. *Money income*, yang menunjukkan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk mengkonsumsikan sesuai dengan biaya hidup.

2. Tujuan Pelaporan Laba dan Informasi Laba

Tujuan pelaporan keuangan laba adalah untuk menyediakan informasi yang sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Ma'ruf (2006) mengemukakan bahwa informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan yang efektif. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang mewujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
- b. Alat pengukur prestasi manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.

- f. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Dasar pembagian dividen.

C. Manajemen Laba (*Earning Management*)

1. Definisi Manajemen Laba

Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen di samping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai.

Dilihat dari sudut etika, (Merchant dan Rocknes, 1994:79) dalam Gumanti (2001) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami oleh perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Tindakan manajer melakukan manajemen laba tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu penipuan dan tidak etis. Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1994:31-32) dalam Gumanti (2001), manajemen laba sebagai tindakan manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Dari tiga definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Definisi yang ketiga, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘memanaje’ pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu.

Scott (1997) dalam Halim (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: *"Given managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP) it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm"*. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai perusahaan.

Menurut Schoeder dan Clark, manajemen laba adalah suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen. Sedangkan Wolk dan Tearney mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha memaksimalkan kesejahteraannya dan menyempurnakan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera dan hal ini tidak berlaku untuk kepentingan pemegang saham (Utomo, 2006:40-41).

Menurut Widyaningdyah (2001), manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit tertentu dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Sedangkan menurut Copeland (1968:10) dalam Isnanta (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Dari pernyataan Copeland berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

2. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor yang mendorong praktik manajemen laba menurut (Watt and Zimmerman, 1986) dalam Halim (2005), yaitu:

a. Bonus plan hypotheses

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan lebih memilih menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa sekarang karena manajer lebih menyukai pemberian

upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus ada dua istilah yang dikenal yaitu *cap* (tingkat laba tertinggi) dan *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba di atas *cap*, manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus yang besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba bersih di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *Debt covenant hypotheses*

Pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung untuk meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor. Semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang (Deakin, 1979; Dhival, 1980; Bowen dkk, 1981; Defond dan Jiambalvo, 1994).

c. *Political cost hypotheses*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan memilih untuk menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Jika laba tinggi maka pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya dengan menaikkan pajak pendapatan perusahaan. Lilis Setyawati (2002) dalam Utomo (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang tumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti regulasi dan tuntutan buruh

Selain tiga faktor yang diajukan oleh Watt and Zimmerman (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Halim (2005), Scott (1997:296-306), mengemukakan beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Boyton dkk., 1992).

b. *Chief Executive Officer* (Pergantian CEO)

Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan (DeAngelo, 1988; Pourciau, 1993).

c. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. (Neil dkk., 1995; Gumanti, 2001).

3. Alasan Melakukan Manajemen Laba

Menurut Gumanti (2001), alasan manajer melakukan *earning management* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Laba atau *earning* telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum.
- b. Laba atau tingkat keuntungan merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), dari sisi keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan.
- c. Keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah.

Sedangkan Ma'ruf (2006) mengemukakan alasan dilakukannya manajemen laba karena hal sebagai berikut:

- a. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.
- b. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya

dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

- c. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan go publik pada saat IPO.

4. Teknik dan Peluang Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2006), yaitu:

- a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan rugi yang besar sekaligus jika perusahaan mengalami kerugian sehingga dapat menciptakan peluang laba yang besar di masa yang akan datang. Pola ini dapat dijelaskan dalam penelitian mengenai *bonus plan hypothesis*, dimana manajemen akan meminimalkan laba karena kondisi perusahaan saat itu rugi.

- b. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika pada laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat di atasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya. Contoh penerapan pola ini adalah pada saat perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari *political cost hypothesis*.

- c. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk mendapatkan bonus yang besar. Pola ini dilakukan saat perusahaan dekat dengan posisi melanggar perjanjian hutang (*debt covenant*).

d. *Income smoothing*

Income smoothing adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan pelaporan eksternal terutama bagi investor. Perusahaan meratakan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Ayres (1994) dalam Gumanti (2001), ada tiga teknik atau cara yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek manajemen laba, yaitu:

a. Manajemen akrual (*accruals management*).

Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contohnya dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

b. Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya.

c. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

Hal ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP). Misalnya, dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau

sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya. Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama untuk beberapa periode.

Unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perekayasaan atau manipulasi oleh manajemen (Wahyuni, 2008) yaitu, sebagai berikut:

a. Unsur Penjualan

- Saat penjualan faktur. Misalnya, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan akan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- Penurunan produk. Misalnya, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah

b. Unsur Biaya

- Memecah-mecah faktur. Misalnya, faktur untuk suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dan tanggal yang berbeda dan kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.
- Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka) sebagai biaya. Misalnya, melaporkan biaya iklan dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya iklan tahun ini.

Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (*berbasis pada political cost hypothesis*) perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (*berbasis pada debt equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan.

5. Tujuan Manajemen Laba

Adapun tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba menurut Foster (1986) dalam Widiastuti (2008) antara lain:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- c. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajer.
- e. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba yang akan datang.

6. Model Akruai Pilihan Manajemen Laba

Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Belkaoui (2006) membagi model akrual manajemen laba menjadi lima dan beberapa teori tambahan dari Dahlan (2009). Model tersebut antara lain:

a. Model Healy

Model ini dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 dan merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba (Dahlan, 2009). Padahal, total akrual merupakan penjumlahan *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Sementara NDA merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. NDA dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$NDA_t = 1/n \sum_{y=1}^n (A_y / A_{y-1})$$

b. Model De Angelo

Model De Angelo memprediksi manajemen laba yang dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986 (Dahlan, 2009). Secara umum model ini menghitung total akrual (*total accruals*) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode akuntansi dengan arus kas operasi periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO$$

Model De Angelo mengukur dan memproksikan manajemen laba dengan NDA, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya atau dirumuskan berikut:

$$NDA_t = \frac{TAC_{it-1}}{TA_{it-1}}$$

Secara umum seperti halnya model Healy, model De Angelo menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi *expected non discretionary accruals* (NDA). Seandainya NDA selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* (DA) mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi, maka kedua model ini akan mengukur DA tanpa kesalahan. Namun, apabila NDA berubah dari periode ke periode, maka kedua model ini akan mengukur DA dengan kesalahan. Seandainya kedua model ini mengukur DA dengan lebih tepat maka hal ini tergantung pada sifat proses *time series* untuk menghasilkan NDA. Seandainya NDA mengikuti proses *white noise* sepanjang rata-ratanya konstan maka model Healy akan lebih tepat. Namun, bila NDA mengikuti *random walk* maka model De Angelo yang lebih tepat (Sulistyanto, 2002).

c. Model Jones

Model ini dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991 (Dahlan, 2009) dan bertujuan untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan atau dirumuskan berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana NDA_{it} adalah akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan; ΔRev adalah pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t-1; α_1 , α_2 , α_3 adalah parameter spesifik perusahaan.

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan model berikut:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

d. Model Jones yang dimodifikasi

Model ini merupakan tindak lanjut dari model Jones dan dikembangkan oleh Jones, Dechow, Sloan, dan Sweeney pada tahun 1995 (Dahlan, 2009). Untuk dapat mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan terhadap pengakuan pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Dimana ΔRec adalah piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun $t-1$, dan area-area variabel lainnya di persamaan sebelumnya. Estimasi dari α_1 , α_2 , α_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (dimana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan). Perbedaan antara kedua model dijelaskan bahwa pendapatan disesuaikan dengan perubahan dalam piutang di periode peristiwa. Model Jones yang asli secara implisit berasumsi bahwa pilihan tidak dilakukan atas pendapatan baik di periode estimasi maupun di periode peristiwa. Versi modifikasi dari model Jones secara implisit berasumsi bahwa seluruh perubahan dalam penjualan kredit di periode peristiwa berasal dari manajemen laba. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan di penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bersifat bias ke arah nol.

e. Model Industri

Model industri dikembangkan oleh Dechow pada tahun 1995 (Dahlan, 2009).

Model industri melonggarkan asumsi bahwa akrual bukan pilihan adalah konstan dari tahun ke tahun. Model industri berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan di industri yang sama. Model disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \left(\frac{A_t}{A_{t-1}} \right)$$

Dimana NDA_t dihitung dengan model Jones dan median; $\left(\frac{A_t}{A_{t-1}} \right)$ adalah nilai median dari akrual total di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang tidak diambil contoh di dalam industri klasifikasi industri standar dengan dua digit yang sama (industri j). Parameter spesifik perusahaan β_1 dan β_2 dihasilkan dari suatu regresi rata-rata biasa dalam suatu pengamatan di periode estimasi. Kemampuan model industri untuk menurunkan kesalahan perhitungan dalam akrual pilihan sangat bergantung pada dua faktor berikut ini:

- Industri menghilangkan variasi yang terdapat di dalam akrual bukan pilihan yang umum terjadi di antara perusahaan dalam industri sejenis. Jika perubahan akrual bukan pilihan sebagian besar mencerminkan respons terhadap perubahan di kebiasaan yang berlaku khusus bagi perusahaan, maka model industri tidak akan menarik seluruh akrual bukan pilihan.
- Industri menghilangkan variasi di dalam akrual bukan pilihan yang berhubungan langsung dengan perusahaan di industri sejenis, yang secara potensial dapat menyebabkan masalah.

7. Proksi Manajemen Laba

Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dapat dibedakan menjadi empat kelompok (Widiastuti, 2008), sebagai berikut:

a. *Unexpected Accrual* (Akrual Diskretioner)

Penggunaan *Unexpected Accrual* (akrual diskretioner) dipelopori oleh Healy (1985). Akrual diskretioner adalah suatu cara untuk mengurangi/menaikkan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi, dan potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang.

b. *Spesific Accrual*

McNichols dan Wilson (1988), Ahmed, Takeda dan Thomas (1998) melakukan penelitian bagaimana manajer mempengaruhi laba dengan akrual tertentu. Mereka menggunakan cadangan piutang tak tertagih sebagai proksi manajemen laba.

c. Pilihan Metode Akuntansi

Merupakan metode lain yang digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya rekayasa laba. Perubahan metode akuntansi yang dilakukan manajer yang berada pada posisi hampir melanggar perjanjian kredit sebagai proksi manajemen laba. Perubahan metode tersebut antara lain asumsi pensiun, adopsi LIFO, likuidasi dari LIFO, metode depresiasi, perubahan umur depresiasi aktiva, dan sebagainya.

d. Aktivitas Operasional

Beberapa penelitian melihat manajemen laba dari aktivitas operasional manajer, seperti bagaimana manajer menggeser pembelian persediaan pada tahun yang akan datang untuk dimasukkan ke dalam pembelian tahun ini, bagaimana manajer memilih waktu penjualan aktiva perusahaan dan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya.

D. Penelitian Terdahulu Tentang Manajemen Laba

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu di antaranya adalah penelitian Healy (1985) sebagaimana yang dikutip dalam Gumanti (2001) mencoba mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan, khususnya manajer akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan saat pola bonus berada di bawah atau di atas batasan. Penelitian di Indonesia menunjukkan tidak ada bukti bahwa pada periode sebelum *go public* pemilik perusahaan (*issuers*) memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan (Gumanti, 2001). Bukti adanya *earning management* justru ditemukan setahun setelah *go public*.

Aharony et al. (1993) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktik manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt equity ratio* tinggi (Gumanti, 2001). Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 dengan menggunakan sampel 34 perusahaan tahun 2001-2002. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Richardson (1998) dalam Rahmawati (2006) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba.

Penelitian Field *et al*, (2001) yang dikutip dalam Utomo (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* secara signifikan mempengaruhi perubahan metode akuntansi melalui *review* 14 paper studi konsekuensi ekonomi yang memilih dan menggunakan teknik akuntansi *mandatory* atau *voluntary*. Dijelaskan bahwa perubahan aturan akuntansi yang wajib (*mandatory*) hanya sedikit dan sebagian tidak dapat dideteksi. Dengan kata lain ukuran perusahaan dan *leverage* mempengaruhi perilaku manajemen laba. Monitoring dan mekanisme perusahaan yang baik mungkin dapat membatasi manajemen untuk memanipulasi laba dengan menurunkan laba atau menaikkan laba perusahaan karena dapat menyesatkan pihak-pihak dalam mengambil keputusan.

Herawati dan Baridwan (2007) meneliti tentang manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. Pengujian dilakukan terhadap 13 perusahaan manufaktur yang *go public* tahun 2000-2004 dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) menunjukkan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan pada periode sebelum terjadi pelanggaran yaitu t-1 dan membuktikan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang dan perusahaan kontrol sama-sama melakukan manajemen laba pada periode sebelum dan saat terjadi pelanggaran perjanjian utang. Jadi penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai tidak adanya kecenderungan perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan manajemen laba lebih besar daripada perusahaan yang tidak melanggar.

Utomo (2006), melakukan penelitian tentang *earning management* dalam penawaran saham perdana perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan *discretionary accruals* memperoleh sampel 13 perusahaan tahun 1998-2003. Hasil penelitian menemukan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan *earning management*. Hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata DAC positif pada periode sebelum dan saat IPO. Nilai DAC negatif terjadi setelah perusahaan melakukan IPO. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah melakukan IPO atau *go public* akan cenderung melakukan ekspansi pasar yang lebih besar, karena memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor. Keadaan ini telah mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earning management* dengan meningkatkan laba perusahaan untuk mendapatkan posisi pencatatan/prestasi terbaik di Bursa Efek Jakarta, yang

diharapkan investor tertarik terhadap prospek perusahaan kedepan. Hasil penelitian Utomo (2006) diperkuat oleh Kristinasari (2005) yang meneliti tentang hubungan manajemen laba (*earning management*) dengan kinerja operasi di sekitar IPO. Hasil pengujian terhadap 39 perusahaan IPO yang *go public* antara tahun 1995-1997 dengan menggunakan *total accruals* menunjukkan ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen keuntungan, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Hal ini berarti *issuer* telah memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba di seputar *right issue* antara tahun 1998-2001. Dengan menggunakan sampel 34 perusahaan membuktikan bahwa hanya variabel *leverage* yang menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap *discretionary accruals*. Rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian mempunyai rasio utang dengan aktiva yang tinggi sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial sangat sedikit dibandingkan dengan yang dimiliki oleh institusi dan jumlah institusi yang relatif sedikit tersebut kurang dapat membatasi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Karena semakin besar jumlah kepemilikan institusi akan semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh sangat sedikit dibandingkan dengan variabel yang lain sehingga variabel ini bersifat melengkapi saja.

E. Teori Keagenan

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (investor) dan *agent* (manajer) karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Investor sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* (investor), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh

manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor. Oleh karena itu sebagai *agent*, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi.

F. Tinjauan Teori dan Perumusan Hipotesis

1. Teori *Bid-Ask Spread*

Teori mengenai *spread* tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh anggota bursa yang dapat mempengaruhi besarnya transaksi sekuritas di pasar modal. *Dealer* adalah pihak yang mempunyai andil besar dalam pelaksanaan transaksi jual beli sekuritas atau saham di pasar modal. Dalam perdagangan sekuritas, investor yang berkeinginan untuk membeli dan atau menjual sesuai dengan harga dan jumlah yang diinginkan tidak selalu memperoleh harapan secara simultan. Keinginan investor tersebut terealisasi dalam waktu yang cukup lama pada harga pasar yang sebenarnya. Karena *market maker* baik *dealer* atau *broker* mengatasi adanya ketidaksamaan waktu terhadap *order* yang dihadapi investor. *Dealer* dan *broker* dapat dikatakan sebagai perantara perdagangan sekuritas yang dilakukan individu secara tidak langsung. *Broker* akan melakukan transaksi atas nama investor untuk mendapatkan komisi. Sedangkan *dealer* akan melaksanakan transaksi untuk memperoleh keuntungan sendiri.

Market maker memperoleh kompensasi karena aktivitas membeli dilakukan pada saat harga beli (*bid price*) lebih rendah daripada *true price* dan menjual saham pada saat harga jual (*ask price*) lebih tinggi daripada *true price*. Perbedaan harga ini disebut *bid-ask spread* (Stoll, 1989). Abdul dan Nasuhi (2000) dalam Ambarwati (2008), mendefinisikan *bid-ask spread* sebagai selisih harga beli tertinggi yang *dealer* bersedia membeli saham dengan harga jual terendah yang *dealer* bersedia menjual. Sedangkan *bid-ask spread* menurut Rahmawati (2006) adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask spread* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Bid-ask spread (Tumirin, 2005) merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

- a. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*) terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) untuk persiapan membeli atau menjual saham dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi misalnya, biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, dan lain-lain (Tinic, 1972).
- b. Biaya pemilikan (*inventory holding cost*), merupakan biaya yang menunjukkan lamanya kepemilikan saham tersebut, seperti model yang dikembangkan Stoll (1978) dan Ho dan Stoll (1981).

- c. Biaya asimetri informasi (*adverse selection cost*), disebabkan terdapatnya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi (Stoll, 1989). Pihak pertama adalah pihak yang memiliki informasi lebih banyak, pihak kedua adalah pihak yang memiliki informasi yang lebih sedikit. Perbedaan dalam informasi ini menyebabkan risiko bagi pihak yang kurang memiliki informasi, sehingga untuk menutup kerugiannya dicerminkan dalam *bid-ask spread* (Copeland dan Galai, 1983).

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal. Beberapa penelitian yang dilakukan telah mengembangkan model teoritis yang menghubungkan arus informasi terhadap *bid-ask spread*. Premis yang diajukan adalah bahwa sebagian investor memiliki lebih banyak informasi mengenai saham dibandingkan pedagang sekuritas. Pedagang efek mengetahui bahwa “*informed*” investor ini hanya akan berdagang jika dipandang menguntungkan bagi mereka. Di sisi lain, pedagang sekuritas juga mengetahui bahwa ia akan memperoleh keuntungan bila berdagang dengan investor yang kurang “*informed*”. Model ini menyatakan bahwa pedagang sekuritas menetapkan *bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi dapat menutup kerugian dari pedagang terinformasi. Oleh karena itu, komponen *adverse selection* dari *spread* ini akan lebih besar ketika pedagang sekuritas merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan pedagang terinformasi lebih besar atau ketika ia meyakini bahwa pedagang terinformasi memiliki informasi yang lebih akurat. Dalam kondisi ini, maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread*

merefleksikan tingkat risiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas. Jadi, ketika pedagang sekuritas berdagang dengan pedagang terinformasi maka biaya transaksi akan meningkat dan adanya asimetri informasi ini akan membawa pada *bid-ask spread* yang lebih besar.

2. Asimetri Informasi Sebagai Variabel Independen

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. Menurut Scott (2000) dalam Ujiyantho, terdapat dua macam asimetri informasi, antara lain:

- a. *Adverse selection*, yaitu para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

- b. *Moral hazard*, adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan investor sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan investor tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dalam situasi yang asimetri tersebut, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu investor memahami isi dan angka yang dilaporkan. Glosten and Milgrom (1985) dalam Ujiyantho mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan:

Ha : Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

3. Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

Menurut Ferry dan Jones dalam Syahriana (2006), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan

yang diperoleh. Yunus Hadori (1998: 824) dalam Syahriana (2006) memberikan batasan ukuran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

- Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva di atas 25 milyar.
- Perusahaan menengah memiliki total aktiva di antara 10 sampai 20 milyar.
- Perusahaan kecil memiliki total aktiva di bawah 10 milyar.

Berdasarkan total aktiva yang dimiliki masing-masing sampel perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dikategorikan berukuran besar karena memiliki total aktiva di atas 25 milyar. Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil (Lee et. al, 1996 dalam Fransiska, 2007) sehingga informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Bila informasi yang dimiliki investor banyak maka tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil. Oleh karena itu, investor bisa mengambil keputusan lebih tepat bila dibandingkan dengan pengambilan keputusan tanpa informasi.

Perusahaan besar juga mewakili aktivitas operasional yang lebih kompleks dan cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi sehingga harus mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mampu memenuhi ekspektasi investor dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perhatian investor terhadap perusahaan besar ditujukan pada kemungkinan adanya *opportunities* untuk mengembangkan dana yang mereka miliki bila diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Perhatian pemerintah terhadap perusahaan besar tertuju pada harapan adanya pembayaran pajak yang cukup besar sebagai

penerimaan negara. Sedangkan perhatian para analis ekonomi terhadap perusahaan besar terletak pada peranan dan kontribusi perusahaan terhadap roda perekonomian suatu negara. Moses (1987) dalam Suwito (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Hal itu terjadi karena dengan laba yang rendah akan memberikan manfaat dalam bidang pajak serta biaya politik.

Beda halnya dengan Aharony et al. (1993) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktik manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai tingkat utang yang tinggi. Perusahaan berskala kecil mempunyai penyebaran informasi yang sedikit. Karena untuk mendapatkan informasi ini dengan biaya maka perusahaan berskala kecil mempunyai tingkat manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berskala besar (Fransiska, 2007). Hal ini diperkuat pula oleh Gul et al (2003) dalam Gumanti (2001) yang menguji hubungan antara ukuran perusahaan yang diwakili nilai logaritma dari aktiva dengan *discretionary accrual*. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif signifikan atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka perusahaan semakin cenderung untuk menurunkan *discretionary accrual*.

4. *Leverage* Sebagai Variabel Kontrol

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh pihak ketiga atau seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibiayai dari utang. Rasio *leverage* menggambarkan perbandingan antara dana pemilik perusahaan dengan dana dari kreditor. Jika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah kemungkinan untuk rugi akan lebih kecil dalam kondisi ekonomi yang sedang menurun dan juga memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah pada saat ekonomi sedang membaik atau sebaliknya. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Meskipun perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi makin besar rasio *leverage* akan semakin menguntungkan karena perusahaan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat pula. Sebaliknya, bagi pihak bank dan kreditor makin besar rasio ini berarti akan semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi bargaining yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang dari pihak kreditor. Penelitian Dhaliwal (1980) dalam Astuti menguji pengaruh struktur modal terhadap pilihan metode akuntansi, membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi

akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Beda halnya dengan penelitian Lobo dan Zhou (2001) dalam Fransiska (2007) dan penelitian Gultom (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan manajemen laba. Karena semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.